

# Strategi Kebudayaan Perjuangan Pahlawan Nasional Pangeran Sambernyowo

**Eko Punto Hendro**

Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Diponegoro Semarang  
Email: ipung@gmail.com

*The beginning of the struggle of Prince Sambernyowo begins when his father was exiled to Sri Lanka, the first struggle was done by helping Mas Garendi invade Kartosuro Palace, because Pakubuwono I in cooperation with the VOC. Thap next Prince Sambernyowo held a direct resistance to the VOC which was marked by wars in various fields, among others, in Kartosuro, in Ponorogo, in Sitakepyak Rembang, in Vredeborg Fortress Yogyakarta, and others which then ended with emerging Salatiga Agreements. Many heritages Pangeran Sambernyowo during his struggle to ascend the throne at Pura Mangkunegaran, in addition to the palace Pura Mangkunegaran, among others Astana Mangadeg in Karanganyar, Inscription Nglaroh and Tugu Pusaka in Nglaroh Wonogiri, Pablengan Karanganyar and Sendang Siwani Wonogiri. Indeed Prince Sambernyowo is not a freedom fighter of the Republic of Indonesia, but he once laid the foundation stone to stand upright this republic.*

*Key Word : Struggle, Sambernyowo, war, heritage, Pura Mangkunegaran*

## 1. Pendahuluan

Nama Asli dari Pangeran Sambernyawa adalah Raden Mas Said, ia dilahirkan di lingkungan kraton Kartosura pada hari Minggu Legi tanggal 7 April 1725. Ayahnya bernama Kanjeng Pangeran Arya (KPA) Mangkunegara, (yang merupakan anak dari Sunan Amangkurat III), dan Ibunya bernama Raden Ayu Wulan, seorang perempuan dari Blitar. Seharusnya KPA Mangkunegara adalah pewaris tahta kerajaan Mataram, namun karena ia terang-terangan anti VOC, kemudian disingkirkan dengan berbagai cara.

Sejak ditinggalkan kedua orang tuanya, Raden Mas Said hidup bersama dua adiknya yakni Raden Mas Ambia dan Raden Mas Sabar. Suasana kehidupannya dalam kemelaratan, meski ia hidup di lingkungan keraton. Tidak jarang ia tidur di kandang kuda, karena memang situasi dibuat demikian oleh patih Danurejo yang selalu khawatir, Raden Mas Said akan membalas dendam kepadanya.

Raden Mas Said terbiasa bermain dengan para abdi dalem dan rakyat kecil. Ia juga bersahabat dengan salah seorang cucu Patih Danurejo, yang bernama Raden Sutawijoyo III yang kelak terkenal dengan nama Raden Ngabehi Ranga Panambang. Persahabatan yang dibina sejak kecil inilah yang kelak mereka akan bersama-sama melancarkan perlawanan terhadap kekuasaan Belanda. Teman kecil yang lain adalah Suradiwangsa, ia berasal dari desa Nglaroh, yang kelak diangkat menjadi Patih oleh Raden Mas Said dengan gelar Kyai Ngabehi Kudanawarsa.

Menjelang usia 14 tahun, oleh Paku Buwono II, Raden Mas Said diangkat menjadi Mantri Gandek Anom Keraton Kartosura (jabatan yang setaradengan abdi dalem keraton

Mantri). Jadi status Raden Mas Said disamakan dengan abdi dalem, dengan gelar Raden Mas Ngabehi Suryokusumo. Untuk jabatan ini, Raden Mas Said mendapat tanah lungguh seluas 50 jung. Sedang adik-adik Raden Mas Said masing-masing mendapat tanah seluas 25 jung. Semua tanah kakak beradik ini berada di daerah Ngawen, Gunung Kidul. Padahal seharusnya Raden Mas Said menjadi Pangeran Sen-tana. Ia merasa diperlakukan tidak adil oleh Raja, ketika mengadu pada raja balasannya ditanggapi dingin oleh Patih Kraton. Oleh sebab itu dia menerima perlakuan tersebut dalam ketidakpuasan. Hal inilah yang membuat dia menjadi dekat dengan rakyat.

Ketika Raden Mas Said berumur 15 tahun (tahun 1740) di Batavia terjadi pemberontakan Cina terhadap Belanda, hal ini disebabkan banyak pembunuhan terhadap orang-orang Cina oleh Kompeni, terkenal dengan tragedi “*Muara angke*”. Komunitas Cina yang berhasil lolos dari pembantaian, kemudian melarikan diri ke arah timur, sehingga menimbulkan ketegangan di sekitar pantai utara Jawa. Sunan Paku Buwana II yang melihat kekuatan masyarakat Cina yang begitu besar, berusaha membantunya untuk menyerang Kompeni. Pada Agustus 1741, Sunan Paku Buwana II memberi bantuan kepada orang-orang Cina untuk menggempur Benteng Kompeni di Kartosura. Pada waktu itu, Benteng Kompeni berhasil dirusak dan Komandan Van Velsen dieksekusi. Pasukan gabungan Jawa dan Cina ini terus melanjutkan penyerangan ke pos-pos kompeni di wilayah pantai utara Jawa, seperti Semarang. Kompeni merasa kewalahan dalam menghadapi penyerangan, kemudian membujuk Sunan Paku Buwana II untuk bergabung dengan Kompeni.

## **2. Masa Perjuangan**

Perjuangan Raden Mas Said selama 16 tahun (1740 – 1757) dibagi menjadi 3 tahap yaitu :

### ***Tahap pertama : sekitar tahun 1741 – 1742.***

Ini masa Raden Mas Said bergabung dengan Sunan Kuning di Randulawang, Saat itu Raden Mas Said berkedudukan sebagai panglima perang yang bergelar Pangeran Prangwedana Pamot Besar, selanjutnya ia memegang jabatan sebagai Pangeran Adipati Mangkunegoro dalam pasukan gabungan antara Pangeran Singasari (Prabu Jaka) dan Adipati Sujanapura di Sukawati. Pusat pertahanan Raden Mas Said di Majarata, Wanasemang. Keadaan ini tidak dapat bertahan lama, sebab Sunan Kuning dan Kapiten Sepanjang memutuskan untuk bergerak ke arah timur (Pasuruan), dengan alasan mereka dapat merekrut orang-orang Cina di kota tersebut, namun Raden Mas Said menginginkan tetap bertempur di bumi Mataram yang medannya sudah ia fahami dengan baik. Akhirnya Sunan Kuning dan Sepanjang menuju ke Pasuruhan, namun malang, ketika sampai di Surabaya, Sunan Kuning atau Amangkurat V ditangkap VOC dan dibuang ke Srilangka.

### ***Tahap ke dua : Pada sekitar 1742 – 1752.***

Masa ini Raden Mas Said bergabung dengan Kanjeng Pangeran Mangkubumi. Sebelum bergabung dengan Raden Mas Said, Pangeran Mangkubumi berjuang di daerah pesisir, ia mohon kepada Kompeni agar dirinya di-Raja-kan, tetapi ditolak oleh Kompeni. Tahun-tahun ini sebetulnya banyak kekacauan di kerajaan Mataram, di sisa umur Paku Buwana II, banyak kekacauan di dalam kerajaan. Pada saat

perlawanan Raden Mas Said memuncak, Paku Buwana II berjanji kepada Pangeran Mangkubumi untuk memberikan hadiah daerah Sukowati apabila dia berhasil mengalahkan Raden Mas Said. Ketika Pangeran Mangkubumi berhasil menumpas pemberontakan Raden Mas Said, Patih Pringgoloyo iri hati. Dengan alasan Raden Mas Said belum tertangkap, berarti perlawanannya belum berakhir, sehingga Pangeran Mangkubumi tidak berhak untuk mendapatkan hadiah Sukowati. Paku Buwana II pun termakan hasutan Patih Pringgoloyo. Dia tidak menepati janji memberikan tanah di Sukowati. Mangkubumi kecewa, dan dia cukup tahu siapa yang berdiri di belakang Paku Buwana II, maka iapun akhirnya keluar dari keraton, dan malah bergabung dengan Raden Mas Said untuk sama-sama berjuang melawan Belanda dan Sunan Paku Buwana II. Untuk membujuk Raden Mas Said agar mau bersatu, Pangeran Mangkubumi menikahkan Raden Mas Said dengan salah seorang putrinya, bernama Raden Ayu Inten. Sejak saat itu Raden Mas Said bergelar Pangeran Adipati Mangkunegara Senopati Panoto Baris Lelono Adikareng Noto. Nama Mangkunegara diambil dari nama ayahnya, Pangeran Arya Mangkunegara di Kraton Kartasura.

Raden Mas Said berjuang bersama-sama dengan Pangeran Mangkubumi melawan Mataram dan Kompeni, dengan cara bergerilya di daerah pedalaman. Ketika sedang bergerilya di daerah pedalaman Yogyakarta, Raden Mas Said mendengar khabar, jika Sunan Paku Buwana II wafat. Ia kemudian meminta Pangeran Mangkubumi agar bersedia diangkat menjadi raja Mataram. Mangkubumi naik tahta di Mataram Yogyakarta dengan gelar Kanjeng Susuhunan Paku Buwono Senopati Ngaloka Abdurrahman Sayidin Panotogomo. Penobatan ini terjadi pada “*tahun Alip*” 1675 (Jawa) atau 1749 Masehi. Pangeran Adipati Mangkunegara atau Raden Mas Said, diangkat sebagai Patih (perdana menteri) sekaligus panglima perang dan istrinya, Raden Ayu Inten, diganti namanya menjadi Kanjeng Ratu Bandoro. Dalam upacara penobatan itu, patih berdiri di samping Mangkubumi. Dengan suara lantang ia berseru,

*“Wahai kalian para Bupati dan Prajurit, sekarang aku hendak mengangkat Ayah Pangeran Mangkubumi menjadi raja Yogya Mataram. Siapa dia antara kalian menentang, akulah yang akan menghadapi di medan perang”*

Meskipun demikian, pemerintahan Mataram Yogyakarta yang berpusat di Kotagede itu tidak diakui Belanda. Belanda justru mengangkat pangeran Anom (putra dari Paku Buwana II) sebagai Sunan Paku Buwana III. Karena sebelum Paku Buwana II meninggal, tahun 1749, ia menyerahkan Kraton Mataram kepada Belanda, sehingga semua keputusan ada di tangan Belanda. (Yayasan Mangadeg Surakarta, Pangeran Sambernyowo, hal 21). Pada akhirnya Raden Mas Said dan Pangeran Mangkubumi melanjutkan perjuangan dengan berpindah-pindah tempat. Perselisihan antara Pangeran Mangkubumi dan Raden Mas Said terjadi pada tahun 1752. Sejak saat itu Pangeran Mangkubumi di bujuk oleh Sunan Paku Buwana III dan Kompeni untuk menghentikan perang. Akhirnya pada tanggal [13 Februari 1755](#), terjadi Perjanjian di desa Giyanti yang melibatkan Sunan Paku Buwana III, Kompeni dan Pangeran Mangkubumi. Isi Perjanjian tersebut, adalah pengakuan Paku Buwana III dan Kompeni dengan Pangeran Mangkubumi yang memerintah separuh dari kekuasaan Sunan Paku Buwana III. Berdasarkan perjanjian tersebut, Pangeran Mangkubumi diangkat sebagai Sultan dengan gelar Sultan Hamengku Buwana I yang memerintah wilayah Ngayogyakarta Hadiningrat. Raden Mas Said yang tidak diibatkan dalam perjanjian ini menganggap

bahwa perjanjian tersebut hasil rekayasa kompeni untuk membelah bumi Mataram menjadi dua, yaitu [Surakarta](#) dan [Yogyakarta](#).

### ***Tahap ke 3 : tahun 1752 – 1757***

Selanjutnya, Raden Mas Said berjuang sendirian memimpin pasukan melawan dua kerajaan [Paku Buwono III](#) & [Hamengku Buwono I](#), serta pasukan Kompeni (VOC). Beberapa pertempuran dahsyat terjadi pada periode 1752-1757. Raden Mas Said dikenal sebagai panglima perang yang berhasil membina pasukan yang militan. Dari sinilah ia dijuluki “**Pangeran Sambernyawa**”, karena dianggap oleh musuh-musuhnya sebagai “**penyebarkan maut**”. Kehebatan Raden Mas Said dalam strategi perang bukan hanya dipuji pengikutnya melainkan juga disegani lawannya. Tak kurang dari Gubernur Direktur Jawa, Baron van Hohendorff, yang berkuasa ketika itu, memuji kehebatan Mangkunegoro. “*Pangeran yang satu ini sudah sejak mudanya terbiasa dengan perang dan menghadapi kesulitan. Sehingga tidak mau bergabung dengan Belanda dan keterampilan perangnya diperoleh selama pengembaraan di daerah pedalaman*”.

### ***Perang Kasatriyan Di Ponorogo***

Pasukan Pangeran Sambernyawa bertempur melawan Mangkubumi di desa Kasatriyan, sebelah barat daya kota Ponorogo. Pertempuran terjadi pada Jumat Kliwon, tanggal 16 Sawal tahun Je 1678 (Jawa) (1752 M). Desa ini merupakan basis kubu Raden Mas Said, setelah berhasil menaklukkan kota Madiun, Ponorogo dan Magetan. Namun kemudian kota-kota tersebut dibakar, karena keburu diketahui oleh Pangeran Mangkubumi, yang saat itu berada di Bancar. Pangeran Sambernyawa memerintahkan pasukannya untuk membangun kota pertahanan di barat daya Ponorogo, yakni desa Kasatriyan, namun tetap dikejar oleh Pangeran Mangkubumi.

Gambaran pertempuran ke dua kubu ini, diceritakan sangat dahsyat, pasukan Pangeran Sambernyawa jika diukur tidak sebanding dengan pasukan dari Pangeran Mangkubumi. Tetapi semangat heroik dari pasukan Pangeran Sambernyawa menjadi landasan kekuatan yang maha dahsyat. Sementara pasukan Pangeran Mangkubumi digambarkan sebagai ‘*lir segara tanpa tepi*’ Pasukan sebesar lautan yang tiada tepinya. Oleh sebab itu dapat dibayangkan betapa dahsyatnya pertempuran di desa Kasatriyan ini.

Selanjutnya apabila dilihat dari jumlah pasukan infanteri dan kavalerinya, pasukan Pangeran Sambernyawa tidaklah sebanding dengan pasukan yang dibawa Pangeran Mangkubumi. Tetapi pengalaman di medan laga yang dimiliki oleh pasukan Pangeran Sambernyawa merupakan kekuatan tersendiri. Strategi perang yang jitu dengan konsep *jejemblungan, dedemitan dan weweludan*, merupakan konsep tipu daya dalam menghadapi musuh dalam pertempuran. Ini ketanggungan pasukan Sambernyawa dalam peperangan di desa Kasatriyan.

Peperangan ini merupakan momentum perang yang dahsyat, karena jumlah pasukan musuh yang tewas mencapai 600 orang, sementara pasukan Sambernyawa hanya 3 (tiga) orang yang tewas termasuk punggawa bahu yang bernama Jayaprimeya. Sisanya ada 29 orang yang luka-luka. Dengan jumlah yang terbatas, prajurit Sambernyawa berhasil memperoleh kemenangan. Perang di Kasatriyan ini menunjukkan bahwa Sambernyawa adalah pemimpin pasukan yang sangat ditakuti musuh.

### ***Perang Di Pesisiran***

Kisah peperangan Pangeran Sambernyawa di kawasan pesisir utara Jawa disebutkan dalam *babad lelampahan* sebagai bagian *grand desain* yang tidak boleh dihapus dari sejarah Mangkunegaran.

Kawasan pesisir utara Jawa Tengah menjadi incaran Pangeran Mangkubumi untuk dikuasainya. Praktek Kapitalisme politik di daerah ini sudah berjalan sangat lama. Penguasa-penguasa lokal (Bupati Jaba) memperoleh kebebasan politik untuk menarik pajak lalu lintas armada laut yang berdagang antar pulau. Pajak yang dipungut ini begitu tinggi, sehingga sangat diminati oleh kerajaan Mataram saat itu. Kondisi politik seperti ini, yang mendorong Pangeran Mangkubumi untuk menguasai daerah pesisir Utara Jawa Tengah.

Peristiwa *geger pesisiran* terjadi karena berbagai pemberontakan sering muncul di wilayah pesisir, sejak dari Madura hingga sampai ke Banten. Penguasa-penguasa Pribumi memanfaatkan keputusan Kompeni untuk mengubah aturan-aturan formal. Sehingga dapat mengembalikan peranan kekuasaan Sunan Paku Buwana pada pejabat-pejabat yang tinggal di daerah pesisiran. Peraturan baru diharapkan dapat meningkatkan rasa hormat penduduk kepada rajanya, sehingga dapat mengurangi pemberontakan-pemberontakan.

Namun demikian, Pasukan Sambernyawa tiba-tiba muncul di daerah Grobogan, Pati, Juwana dan Rembang. Peristiwa ini terjadi tepat pada hari Sabtu Pon, tanggal 16 Syawal tahun Be dengan Candra Sengkala : *Sirna Bremana Bahingrat*. Prajurit tempur Pangeran Sambernyawa sedang beristirahat di desa Tembalang ( sebelah timur Demak). Pasukan diberangkatkan menuju Brangkas, kawasan dekat Sungai Lusi. Di tempat baru ini Pangeran Sambernyawa menyiapkan pasukan infanteri, pasukan Kavaleri dan sekaligus menyiapkan logistik untuk keperluan peperangan. Seorang Cina dari Tanjung, yang bernama *Cik Liu* memberi upeti kepada pasukan Pangeran Sambernyawa berupa bahan makanan, pakaian dan uang. Pasukan Sambernyawa dapat menaklukkan Kudus, kemudian lanjut Pati. Pada peristiwa ini, banyak orang-orang Cina meyerahkan bahan pangan, kuda, pakaian maupun uang, kepada pasukan Pangeran Sambernyawa.

### ***Perang Sitakepyak (Rembang)***

Pada hari Senin Pahing, tanggal 17 Suro tahun Wawu 1681 Jawa (1756 M), yang ditandai dengan Canda Sengkala "*Rupa Brahmana Angoyak Wani*". Raden Mas Said atau Pangeran Sambernyawa, bertempur melawan dua detasemen VOC (Kompeni) dengan komandan Kapten Van der Pol dan Kapten Beiman di sebelah selatan negeri Rembang, tepatnya di [hutan Sitakepyak](#). VOC dibantu oleh Sunan Paku Buwana III mengerahkan pasukan dari sebagian Jawa, Bugis dan Bali. Peristiwa perang Sitakepyak ini merupakan tindak lanjut atas kesepakatan Perjanjian Ganti antara VOC dan Sultan Hamengku Buwana I. Maka dari itu, di dalam pasukan ini juga ada prajurit dari Kasultanan Yogya.

Peristiwa Sitakepyak ini dicatat dalam *Babad Lelampahan* sebagai peristiwa yang sangat Heroik. Meskipun Pasukan Sambernyawa menang dalam pertempuran ini, dan Pangeran Sambernyawa berhasil *memenggal kepala* Kapten Van Der Pol, namun jumlah korban pasukan Sambernyawa banyak juga yang gugur.

### ***Pertempuran di Benteng Vredeburg (Yogyakarta)***

Penyerbuan ke [benteng Vredeburg](#) Belanda dan [keraton Yogya](#)-Mataram terjadi pada hari [Kamis](#), tanggal 3 Sapar, tahun Jumakir 1682 Jawa(1757 Masehi). Peristiwa itu dipicu oleh kekalutan tentara VOC yang mengejar Pangeran Sambernyawa sambil membakar dan menjarah harta benda penduduk desa. Pangeran Sambernyawa murka, ia balik menyerang pasukan VOC dan Mataram. Setelah memancung kepala Patih Mataram, Joyosudirgo, secara diam-diam Pangeran Sambernyawa membawa pasukan mendekati Keraton Yogyakarta. Benteng VOC (Benteng Vredeburg) yang letaknya cuma beberapa puluh meter dari Keraton Yogyakarta, diserang. Lima tentara VOC tewas, ratusan lainnya melarikan diri ke Keraton Yogyakarta. Selanjutnya pasukan Sambernyawa menyerang Kraton Yogyakarta.

Pertempuran ini berlangsung sehari penuh, Pangeran Sambernyawa baru menarik mundur pasukannya menjelang malam. Serbuan Pangeran Sambernyawa ke Kraton Yogyakarta mengundang amarah Sultan Hamengku Buwono I. Ia menawarkan hadiah 500 real, serta kedudukan sebagai bupati kepada siapa saja yang dapat menangkap Pangeran Sambernyawa, yang masih keponakan dan menantunya itu. Namun tidak ada yang berhasil menangkap Pangeran Sambernyawa.

### ***Taktik Perang Raden Mas Said (Pangeran Sambernyawa)***

Selama 16 tahun Raden Mas Said berjuang melawan Belanda (kompeni), ia bergerak dengan pasukan kecil, tetapi memiliki daya juang kuat dan bergerak cepat. Selain itu, pasukan ini sangat menguasai medan pertempuran, sehingga membuat musuh kewalahan, sehingga banyak yang gugur.

Taktik yang digunakan adalah : Mundur; menyerang dari kiri dan kanan, depan dan belakang musuh. Taktik berputar-putar inilah yang membuat musuh kewalahan karena diserang dari segala arah. Ada beberapa strategi yang dilakukan oleh Raden Mas Said antara lain “*wewelutan*” (licin seperti welut = belut), “*dedemitan*”(demit = Syetan); dan “*jejemblungan*” ((Jemblung = Gila).

Dalam membina kesatuan bala tentaranya, Raden Mas Said memiliki motto *tiji tibèh*, yang merupakan kependekan dari *mati siji, mati kabèh; mukti siji, mukti kabèh* (gugur satu, gugur semua; sejahtera satu, sejahtera semua). Dengan motto ini, rasa kebersamaan pasukannya terjaga.

Setiap anggota pasukan, mempunyai daya tempur yang sangat hebat, pantang menyerah dan pasti menimbulkan korban yang besar di pihak lawan. Seandainya terjebak, mereka harus bisa menghindar, bahkan menyamar sebagai teman dari lawan, sehingga acapkali musuh tertipu, ini memberi kesempatan Pasukan Raden Mas Said untuk menghancurkan lawannya.

Selama perjuangan Raden Mas Said, selalu didampingi oleh neneknya (Raden Ayu Sumanarsa); Isterinya ( Kanjeng Ratu Bandara Mas Ayu Kusuma Matahati); para selir (garwo ampil); putera-puteri beliau, serta para kerabat. Mereka (para putri) terlatih duduk di punggung kuda, melewati gunung-gunung serta hutan yang lebat, serta terbiasa makan hasil hutan yang dia dapatkan, sehingga pasukan Pangeran Sambernyawa tidak pernah kelaparan, walaupun tinggal sehari-hari di hutan. Satu-satunya pasukan perang yang memiliki pasukan perempuan hanya dimiliki oleh Pasukan Sambernyawa.

Dalam bukunya De Jonge menceritakan bahwa prajurit Raden Mas Said tidak banyak jumlahnya, namun memiliki mental jujur dan setia. Raden Mas Said menunjukkan

bahwa dirinya adalah seorang pimpinan yang tidak mudah dihancurkan, karena ahli dalam taktik menghimpun dan menyekat lawan.

Raden Mas Said sengaja tidak menggunakan pasukan yang besar, karena memang tidak mampu menghimpun orang banyak. Namun meskipun kecil, daya tempurnya sangat tinggi. Pasukan benar-benar terlatih menggunakan senjata panjang, pendek, pistol, kelewang, tombak panjang maupun tombak pendek (talempak), panah dengan busur panjang dan pendek, mahir bertempur di atas kuda dll.

Semua senjata didapat dari rampasan musuh-musuhnya. Khususnya dari pasukan Belanda. Demikian juga mesiu-nya. Pasukan Raden Mas Said juga dapat membuat peluru sendiri.

Kenekatan Pangeran Sambernyowo dalam berjuang, cukup membuat kewalahan pasukan lawan. Menurut *Louw*, Berulang kali pasukan Sambernyowo berhasil dipukul mundur dan dicerai-beraikan, berulang kali pula kembali bangkit dan lebih kuat. Hal ini disebabkan rakyat sangat mendukung perjuangannya, sehingga seperti kata pepatah, patah tumbuh hilang berganti.

### 3. Akhir Perjuangan

#### 3.1. Munculnya Perjanjian Salatiga

Persetereuan antara Raden Mas Said (Pangeran Sambernyawa) dengan pihak Kompeni (VOC) dan Sultan Yogya masih terus berlangsung. Peperangan yang didasari sifat gerilya dari Raden Mas Said cukup merugikan VOC karena sering mengalami kekalahan.

Melihat kenyataan tersebut, [Nicholaas Hartingh](#), Gubernur Pantai Timur Laut, yang ketika itu berada di Semarang, mengubah taktiknya. Hartingh menilai bahwa cara berperang secara frontal bukanlah solusi yang baik untuk mengalahkan Raden Mas Said. Siasat yang dilakukan Nicholaas Hartingh adalah mendesak Sunan Paku Buwono III, untuk membujuk Raden Mas Said agar mau meletakkan senjata dan dijanjikan akan diberi lahan untuk dapat hidup berdampingan dalam suasana perdamaian.

Pada dasarnya keinginan berdamai tidak hanya datang dari Hartingh saja, ternyata Sunan Paku Buwana III juga berniat sama. Bahkan sebelum Hartingh berkata padanya, Sunan Paku Buwana III telah berkirin surat kepada Raden Mas Said agar bersedia berdamai dan hidup berdampingan. Dari beberapa surat yang dikirimnya, Sunan Paku Buwana III selalu mengingatkan kepada Raden Mas Said bahwa mereka bersaudara. Selain itu, sejak kecil Raden Mas Said sudah terbiasa diasuh oleh ibunda Sunan. Isi surat Sunan juga tentang keluh kesahnya, bahwa dia merasa kesepian, karena VOC lebih dekat dengan Sultan Hamengku Buwana I (P. Mangkubumi) ketimbang dirinya. Perasaan ini yang membuat Raden Mas Said rindu dengan masa kecilnya yang begitu damai bersama Sunan Paku Buwana III. Bahkan Sunan Paku Buwana III bersedia memberikan beberapa tanah lungguhannya, asalkan Raden Mas Said bersedia berdamai.

Kedekatan Kompeni (VOC) dengan Sultan Hamengku Buwana I itu juga tersirat dalam '*Babad Memengsahan Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Mangkunegara I kaliyan Kanjeng Sultan Ngayogya*'. Babad itu menceritakan bahwa Hartingh sangat memuji-muji kepemimpinan Sultan dalam menjalankan kerajaan barunya. Hartingh menyatakan bahwa Sultan merupakan teman yang patut dihormati dan dibela kesetiannya terhadap VOC.

Usaha pendekatan Sunan Paku Buwana III terhadap Raden Mas Said untuk berdamai, disetujui oleh Raden Mas Said. Hal ini dapat dilihat dalam *Babad Lelampahan pupuh Sinom*, 21 hal 350 yang diterjemahkan sebagai berikut :

“...dan pangeranpun teringat akan apa yang telah dikatakan oleh Sunan, karena itulah dia akan menuruti apa yang sunan telah tawarkan kepadanya...”

Raden Mas Said menyatakan bersedia berunding dengan Sunan, namun tidak dengan serta merta percaya dengan ajakan damai tersebut. Raden Mas Said sudah kenyang dengan tipu muslihat yang dilancarkan Belanda . Ia pun masih ragu akan ajakan Sunan Paku Buwana III untuk berdamai, ia tetap menilai bahwa Sunan Paku Buwana III menyusun strategi untuk menangkapnya. Maka sebelum Raden Mas Said bersedia menerima tawaran tersebut, beliau mengirim adiknya, Pangeran Mangkudiningrat untuk menemui Sunan, Sementara Raden Mas Said tetap waspada menunggu berita dari utusannya, di Ngadiraja.

Iring-iringan Pangeran Mangkudiningrat telah memasuki negeri Salakarta (Surakarta) dan disambut oleh Sunan sendiri dan beberapa pejabat tinggi keraton seperti Patih Pringgalaya, Patih Mangkupraja, Tumenggung Arubinang dan seorang Belanda berpangkat Kapten. Genderang dan gamelan mengiringi kedatangan Pangeran Mangkudiningrat. Kemudian Sunan memeluk Pangeran Mangkudiningrat untuk selanjutnya dipersilahkan masuk ke kraton.

Bersamaan dengan kedatangan Pangeran Mangkudiningrat ke Kraton, datang pula surat dari Nicholas Hartingh yang ditujukan kepada Raden Mas Said. Inti dari surat itu, Hartingh ingin menyakinkan pada Raden Mas Said, bahwa Sunan Paku Buwana III benar-benar tulus ingin berdamai dengan Raden Mas Said. Sementara suasana akrab antara Sunan Paku Buwana III dan Pangeran Mangkudiningrat ditunjukkan di dalam kraton. Sunan Paku Buwana III juga berpesan kepada Pangeran Mangkudiningrat, untuk disampaikan kepada Raden Mas Said, bahwa dia sudah sangat rindu ingin bertemu. Sebagai bukti keseriusan Sunan, beliau menitipkan cincin kebesaran Sunan, kepada Pangeran Mangkudiningrat, untuk disampaikan kepada Raden Mas Said. Selain itu Sunan juga memberikan hadiah berupa beberapa keranjang minuman, gula batu dan uang senilai 500 real untuk biaya logistik pengawal pasukan Pangeran Mangkudiningrat yang berjumlah 120 orang.

Sesudah pertemuan itu, Raden Mas Said baru yakin dan bersedia untuk menemui Sunan Paku Buwana III. Kemudian Raden Mas Said berencana untuk bertemu dengan Sunan Paku Buwana III di desa Gemblung (Karangpandan). Desa ini terletak di tepi sungai Samin, yang merupakan salah satu pos pertahanan pasukan Raden Mas Said. Sunan Paku Buwana III memberitahukan kepada Nicholaas Hartingh dan Gubernur Jendral di Batavia, bahwa Raden Mas Said sudah mau bertemu dengan dirinya. Pada awalnya pihak Belanda menginginkan hanya bertemu dengan patih Kudanawarso, namun Sunan ingin langsung bertemu dengan Raden Mas Said. Sunan bersedia menanggung keamanannya apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Belanda akhirnya menyetujui keputusan Sunan Paku Buwana III dan segera menyiapkan tempat perundingan seperti yang diinginkan Raden Mas Said. Belanda membangun sebuah pesanggrahan di desa Gemblung, sebagai tempat pertemuan Sunan Paku Buwana III dan Raden Mas Said. Sultan pun ikut membantu mengerahkan tenaga yang dipimpin oleh Rangga Prawiradirja. Setelah semua persiapan selesai, maka Sunan Paku Buwana III memberi kabar kepada Raden Mas Said. Dengan diiringi lebih dari 200 orang pasukan Raden Mas Said bergerak dari Ngadiraja menuju ke desa Gemblung.



Kedatangan Raden Mas Said disambut oleh beberapa pejabat Kasunanan dan Belanda. Diantaranya : Patih Mangkupraja, Tumenggung Wiradigda, Arung Binang dan komandan Pasukan Belanda dari Surakarta : Uprup Abrem dan Kapten Sungrat. Pada saat melihat Raden Mas Said, Patih Mangkupraja langsung mendekat dan memegang kaki Raden Mas Said sambil menangis. Begitu juga dengan Tumenggung Wiradigda dan Arungbinang, mereka adalah para petinggi kerajaan yang sangat loyal terhadap kraton. Dia tetap menghormati Raden Mas Said, yang masa kecilnya juga tinggal di Kraton Kartasura.

Pada pertemuan awal, Raden Mas Said bersedia kembali ke Surakarta dengan beberapa syarat. Antara lain, jika diperbolehkan mempergunakan kelengkapan upacara seorang raja, mempunyai kedudukan sejajar raja, namun akan duduk di kursi, sedangkan Raja tetap di *dampar*. Syarat yang diajukan oleh Raden Mas Said segera dilaporkan Patih Mangkupraja kepada Sunan. Sunan tidak keberatan dengan permintaan Raden Mas Said. Kabar itu disampaikan Sunan Paku Buwana III kepada Hartingh.

Lima hari setelah pertemuan di desa Gemblung, Sunan Paku Buwana III ingin mengundang kemabli Raden Mas Said untuk pulang ke Surakarta. Beliau sendiri yang akan menjemput Raden Mas Said di desa Tunggon. Desa Tunggon merupakan sebuah pulau di tengah sungai Bengawan Sala, tepatnya di seberang kampung Semanggi. Selanjutnya di pulau ini dibangun pesanggrahan yang indah untuk tempat pertemuan. Namun sumber lain mengatakan bahwa tempat pertemuan terletak di desa Grogol, suatu tempat di selatan Surakarta, yang jauhnya satu jam dengan berjalan kaki. Pertemuan ini berlangsung pada 24 Februari 1757.

Semua pejabat ke\kraton yang terdiri dari Adipati Jawi dan Lebet; Bupati Mancanegara, para Mantri dan segenap pasukan dari pihak Istana dan utusan kompeni, ikut mengiringi Sunan Paku Buwana III. Pertemuan pertama kali antara Raden Mas Said dan Sunan Paku Buwana III terjadi di tempat ini. Peristiwa ini merupakan momen yang paling mengharukan bagi kedua pihak, sejak pecah perang Kraton Kartasura beberapa waktu yang lalu. Keduanya seakan tidak percaya setelah berpisah sekian lama, sekarang bertemu di meja perdamaian.

Mereka berbincang dengan sangat akrab, kemudian Sunan Paku Buwana III memberitahu bahwa semua syarat yang diajukan Raden Mas Said akan disanggupi. Raden Mas Said juga dipersilahkan untuk memilih tempat dimanapun, asal dia mau pulang ke Surakarta, serta hidup berdampingan dengan Sunan Paku Buwana III, secara damai. Melihat ketulusan hati Sunan Paku Buwana III, akhirnya Raden Mas Said menerima semua tawaran yang diberikan oleh Sunan Paku Buwana III.

Sunan Paku Buwana III kembali ke Kraton bersama Raden Mas Said. Kedatangan mereka disambut dengan upacara kebesaran kraton diiringi dengan tembakan salvo meriam, diibaratkan seperti datangnya seorang raja yang sudah lama meninggalkan kraton. Sepanjang jalan menuju kraton, rakyat sudah menantikan kedatangan kedua Kstaria ini. Untuk tempat tinggal Raden Mas Said di Surakarta, Sunan Paku Buwana III sudah menyiapkan sebuah Loji besar. Namun Raden Mas Said memilih untuk tinggal di rumah dinas bekas Tumenggung Mangkuyuda. Rumah inilah yang sekarang menjadi **Istana Mangkunegaran**.

Perkembangan Selanjutnya, Sunan Paku Buwana III melaporkan peristiwa pertemuan di Tunggon tersebut kepada Gubernur Nicholas Hartingh di Semarang. Tetapi laporan tersebut ditanggapi secara hambar oleh Hartingh, karena VOC ingin ada pertemuan di Salatiga. Lima hari kemudian, Hartingh mengirim surat kepada Sunan Paku Buwana III, agar Paku Buwana III secepatnya mengadakan pertemuan kembali dengan

Raden Mas Said. Namun Surat permintaan Belanda tersebut tidak ditanggapi dengan serius oleh Raden Mas Said, sebab Raden Mas Said sudah tidak percaya lagi dengan Belanda, yang sering sekali mengadakan tipu muslihat terhadap pribumi. Raden Mas Said menduga bahwa hal tersebut merupakan manuver politik yang diciptakan Belanda dengan Sultan Hamengku Buwana I untuk menangkap dirinya. Kecurigaan Raden Mas Said cukup beralasan, karena diketahui ada konspirasi antara Hartingh dan Sultan Hamengku Buwana I. (Susanto, Makalah)

Sunan Paku Buwana III dapat membaca suasana hati dan jalan pikiran Raden Mas Said, dilihat dari raut wajah Raden Mas Said. Beliau meyakinkan kepada Raden Mas Said, bahwa pertemuan di Salatiga nantinya, tidak akan terjadi apa-apa. Sunan menjamin keselamatan Raden Mas Said, jika perlu, kedudukan Sunan menjadi taruhannya apabila terjadi sesuatu dengan Raden Mas Said, maka Sunan akan ikut berperang melawan Kumpeni. Sunan terus meyakinkan Raden Mas Said, bahwa Kumpeni tidak akan berkhianat terhadap Raden Mas Said. Meskipun begitu, kecurigaan Raden Mas Said tetap tak kunjung padam, karena Raden Mas Said memahami betul sifat dan watak Kumpeni dan Sultan Hamengku Buwana I yang juga merupakan ayah mertuanya. Ternyata terjadi saling curiga antara Sultan Hamengku Buwana I dan Raden Mas Said, karena mereka pernah bekerja sama, sehingga keduanya saling mengerti dengan watak masing-masing. Sultan Hamengku Buwana I menghimbau kepada Hartingh agar berhati-hati dan bersikap tegas dalam menghadapi Raden Mas Said.

Untuk menghadapi kemungkinan terburuk, baik Sunan maupun Raden Mas Said membawa semua pasukan elitnya agar berjaga-jaga. Saat akan diadakan pertemuan, Sunan menawarkan baju kebesaran Raja kepada Raden Mas Said, namun ditolaknya. Raden Mas Said merasa sebagai seorang pejuang lebih memilih memakai kain Lurik sebagai baju kebesarannya seperti ketika dia sedang berada di medan pertemuan. Dia pun berkata : *“Siapa tahu peperangan terhadap Sultan dan Kumpeni berkobar kembali”*

Setelah segala sesuatu disiapkan dengan matang, berangkatlah iring-iringan Sunan dengan Raden Mas Said. Raden Mas Said membawa 400 orang prajurit, sedang Sunan didampingi oleh *Patih Mangkupraja, Wedana Jawi, Wedana Sewu, Wedana Bumi, Wedana Ageng, Wedana Pamekar* dan beberapa *Wadyo Jero, prajurit Kawandasa, Prajurit Sarageni, prajurit Namengyudha, dan prajurit Darapati*. Mereka secara beriringan menuju ke desa Kalicacing Salatiga, yang telah ditetapkan sebagai tempat pertemuan.

Di tempat pertemuan, dua hari sebelumnya, Hartingh dan Patih Danureja (wakil dari Sultan Hamengku Buwana I) telah menunggu rombongan Sunan dan Raden Mas Said. Setibanya di tempat pertemuan, Rombongan Sunan dan Raden Mas Said, disambut langsung oleh Hartingh dan Patih Danureja serta para bupati pesisir. Melihat perawakan Raden Mas Said, Hartingh bergumam *“ ... ternyata sosok Raden Mas Said tubuhnya pendek bahkan tingginya tak lebih dari setengah tubuh saya...”*. Kendati berperawakan kecil, namun Raden Mas Said adalah komandan pasukan dan senopati yang tangguh dalam peperangan. Sebagian besar rakyat di Jawa mengakui sebagai pemimpin yang luar biasa. Untuk menjaga segala kemungkinan, Raden Mas Said memerintahkan pada pasukannya untuk bersiap-siap di atas bukit yang terletak di selatan pesanggrahan.

Akhir dari pertemuan dengan Hartingh ini mengalami jalan buntu. Pada dasarnya, Raden Mas Said hanya menuntut sejumlah daerah yang telah diberikan oleh mendiang Paku Buwana II kepada Raden Mas Said, yang meliputi wilayah Nglaroh, Matesih, Gunung Kidul, Kaduwang dan beberapa daerah di sekitar Sukowati, yang saat itu telah di klaim sebagai daerah kekuasaan Sultan. Sebetulnya, dalam hati, Hartingh sudah

menyetujui permintaan Raden Mas Said tersebut, namun Hartingh tetap menyalahkan sikap Raden Mas Said yang menentang Kompeni serta mengunggulkan sikap dan perilaku Sultan yang begitu kooperatif terhadap Kompeni Belanda. Sikap Hartingh ini membuat Raden Mas Said naik pitam, dan seketika itu pula ia meninggalkan ruang pertemuan tanpa berkata sepatah pun. Sunan Paku Buwana III segera tanggap dengan sikap Raden Mas Said, dan segera menyusul Raden Mas Said serta berusaha menenangkan amarah Raden Mas Said.

Raden Mas Said kembali ke pasukannya serta memerintahkan kepada semua pasukannya untuk melakukan peperangan. Di pihak Kompeni, Hartingh merasa tersinggung dengan sikap Raden Mas Said yang meninggalkan pertemuan begitu saja. Hartingh merasa disepelkan. Ia memerintahkan pasukan infanteri untuk mengarahkan moncong meriamnya ke perbukitan, dimana pasukan Raden Mas Said berada. Namun keinginan Hartingh ini berhasil diredam oleh Patih Danureja. Ia yakin, bahwa Sunan Paku Buwana III akan berhasil meredakan amarah Raden Mas Said. Sehingga tidak diperlukan lagi jalan pertempuran, yang selama ini tidak berhasil melawan Raden Mas Said. Dalam serat *BMS* dikatakan bahwa Nicholas Hartingh mengumbar sumpah serapah atas tindakan Raden Mas Said. Dia berkata “...*pangeran yang begitu kecil perawakannya, namun permintaannya tidak masuk akal, hatinya tidak baik, saya tidak akan memenuhi permintaannya...*”

Sunan berhasil meredakan amarah Raden Mas Said. Ia mengingatkan akan pentingnya persaudaraan yang sudah mempersatukan mereka, jangan dinodai dengan peperangan kembali. Sunan juga menjelaskan, bahwa semua hasil keputusan pertemuan hari ini ada ditangan Sunan. Hal ini didasari oleh adanya dokumen surat percakapan Sunan dengan Gubernur Jendral di Batavia yang ditunjukkan Sunan. Namun Raden Mas Said tidak mau membacanya. Pada akhirnya, dengan rasa pengertian yang dalam, Raden Mas Said mampu menahan emosi, kemudian memerintahkan pasukannya untuk mundur.

Beberapa hari kemudian, tepatnya pada hari Senin Legi, bulan Jumadi Awal tahun Alip, yang ditandai dengan Candra Sengkala *Windu Kuncara* (1682 J), penanggalan Masehi pada tanggal 17 Maret 1757, disepakati bersama, PERJANJIAN SALATIGA yang isinya sebagai berikut:

1. Raden Mas Said diangkat menjadi Pangeran Miji (Pangeran yang mempunyai status setingkat dengan raja-raja di Jawa).
2. Pangeran Miji tidak diperkenankan duduk di *Dampar Kencana* (Singgasana)
3. Pangeran Miji berhak untuk meyenggarakan acara penobatan raja dan memakai semua perlengkapan raja.
4. Tidak boleh memiliki *Balai Witana*
5. Tidak diperbolehkan memiliki *alun-alun dan sepasang ringin kembar*.
6. Tidak diperbolehkan melaksanakan hukuman mati
7. Pemberian tanah lungguh seluas 4000 karya yang tersebar meliputi Kaduwang, Nglaroh, Matesih, Wiroko, Haribaya, Honggobayan, Sembuyan, Gunung Kidul, Kedu, Pajang sebelah utara dan selatan.

Setelah disetujui beberapa pernyataan di atas, maka Kumpeni dan Kasultanan Yogyakarta secara resmi mengakui keberadaan Praja/Pura Mangkunegaran, yang memiliki pusat pemerintahan di Selatan Kali Pepe. Pura Mangkunegaran ini dipimpin oleh seorang Pangeran dengan gelar Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara. Sejak saat itu secara definitive, pemerintahan Mangkunegaran dimulai.

Pada kesempatan tersebut, Raden Mas Said dinobatkan menjadi Kanjeng Pangeran Adipati Arya Mangkunegara I oleh Sunan Paku Buwana III, dengan *surat kekancingan* (Surat Ketetapan) sebagai berikut :

*Serat Kekancingan :*  
*Terang dawuh timbaaniingsun,*  
*Dina iki minisuda Pangeran Adipati Mangkunegara. Satriya Raja Mataram*  
*Senopati Ngayuda Lelana Jayamisena Prawiradiningrat.*

Dengan telah terjadinya perjanjian Salatiga ini, maka untuk menjaga kewibawaan dan demi persatuan dan kesatuan Praja Mangkunegaran beserta kawulanya, maka dideklarasikan tiga pilar fondasi untuk memperkokoh berdirinya Praja Mangkunegaran, yaitu :

*Falsafah Tri Dharma :*

- a. *Rumangsa Melu Handarbeni* Artinya, merasa ikut memiliki terhadap tanah air (daerahnya), tertanam dalam sanubari yang terdalam, sehingga pada akhirnya akan menimbulkan perasaan rela berjuang dan bekerja untuk daerahnya. Merawat dan melestarikan kekayaan yang terkandung di dalamnya.
- b. *Wajib Melu Hangrungkebi* artinya, merasa ikut memiliki, timbul kesadaran untuk berjuang hingga titik darah yang penghabisan untuk tanah kelahirannya.
- c. *Mulat Sarira Hangrasa Wani* , artinya berani mati dalam pertempuran karena dalam setiap pertempuran hanya ada dua pilihan yaitu hidup atau mati. Berani menghadapi cobaan dan tantangan meskipun pada kenyataannya sangat berat dijalani. Sebaliknya, di saat mendapat anugerah harta benda maupun anugerah yang lain, harus menerima dengan cara yang wajar. Hangrasa Weni artinya mau berbagi bahagia dengan orang lain.

*Hanebu Sauyun : Serumpun / Seliang seperti tebu* (bersatu padu saling bahu-membahu)  
*Tiji Tibeh: Mati siji mati kabeh, Mukti siji Mukti kabeh* (Selalu bersama-sama dalam suka maupun duka)

#### **4. Simpulan**

Dari urain tentang perjuangan Pangeran Sambernyowo yang telah diuraikan dari bab-bab terdahulu, maka dapat dikemukakan beberapa hal sebagai kesimpulan :

- a. Perjanjian Salatiga tahun 1757 telah mengakhiri perjuangan Pangeran Sambernyowo (R.M. Said) secara terhormat.
- b. Pertempuran demi pertempuran yang dilakukannya telah mengubah pandangan Kompeni Belanda terhadap tokoh yang satu ini. Lebih dari pada itu, perjuangan R.M. Said telah memberikan citra baik bagi para pejuang bumuputra yang menentang Belanda.
- c. Julukan Pangeran Sambernyowo bagi R.M. Said bukanlah sebutan tanpa arti. Ia adalah seorang pejuang yang gigih mempertahankan prinsip kebebasan dan kemerdekaan.
- d. Guna membela keadilan dan kebenaran, ia rela meninggalkan kekuasaan di keraton dan berjuang bersama rakyat yang tertindas yang memperjuangkan kebebasan dan

- kemerdekaan.
- e. Dalam kemandiriannya sebagai bangsawan, Pangeran Sambernyowo senantiasa melaksanakan kehidupan yang bersumber pada hakekat diri manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan.
  - f. Pengendalian diri pribadi dalam menghadapi berbagai peristiwa yang terjadi di sekelilingnya, ia tetap bersyukur dan bertafakur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, sambil ikhtiar dan berusaha mengatasinya.
  - g. Memang Pangeran Sambernyowo bukan pejuang kemerdekaan Republik Indonesia, namun ia pernah meletakkan batu fondasi guna berdiri tegaknya republik ini.

## Daftar Pustaka

- Anonim. 2003, *Pangeran Sambernyowo (KGPAA Mangkunegoro I)*, Ringkasan Sejarah Perjuangannya, Surakarta: Yayasan Mangadeg
- Babad Lelampahan*, Rekso Pustoko Mangkunegaran no 222 MS/J.
- Babad Memengsahanipun Pangeran Adipati Manglunegaran Kaliya Hamengkubuwana I (BMS)*, pupuh Sinom.
- Brandes, J., 1900. "Pustaka Raja Puwara", dalam *Ti.idschrift Bataviaschfi Grnootschap, II*, Batavia: Alberecht & Co.
- De Graaf. 1989. *Terbunuhnya Kaptan Tack, Kemelut Kartasura Abad XXII*, Seri Terjemahan Dick Hartaka, Jakarta : Pustaka Utama Grafiti
- Pringgodigdo, A.K., 1939. *Dhoemados Saha Ngrembakanipun Pradja Mangkoenegaran*, De Unie, Batavia.
- Ricklefs. 1974. "Yogyakarta Under Mangkubumi", dalam *A. History Division JLaxa.*, London : University Press.
- Rouffaer, G.P., 1931. "Vorstenlanden", *Overdruk uit Adatrechtbundel, XXXIV*, Serie D, No. 81, s'Gravenhage
- Sartono Kartodirdjo, (et.al), 1977. *Sejarah Nasional Indonesia, Jilid IV*, Jakarta: Balai Pustaka
- Seksi Hubungan Masyarakat dan Penerbit Yayasan Mangadeg Surakarta. 1974. *Buku Peringatan Khol Agung Mendiang KGPAA Mangkunegoro I*, Surakarta.
- Susanto, *Biografi Politik Mangkunegoro I*, Makalah yang disampaikan dalam rangka Seminar "Sejarah Perjuangan Pahlawan Nasional Pangeran Sambernyowo", Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 8 Agustus 2017
- Tim Peneliti Fakultas Sastra Undip. 1991-1992. *Lokasi Kraton Kartasura dan Latar Belakang Sejarahnya*, Tim Bappeda Dati I Jateng dan Fakultas Sastra Undip, Semarang
- Zainuddin Fananie. 2005. *Restrukturisasi Budaya Jawa, Perspektif KGPAA MN I*, Muhamadiyah University Press.
- Yasadipura I. 1939. *Babad Giyanti*, jilid IV, Betawi Centrum: Balai Pustaka